

ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

IMPLEMENTASI TES MINAT KARIR SEBAGAI UPAYA LITERASI KARIR DAN PENGENALAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA FMIPA UNM

Dirgah Kaso Sanusi^{1*}, Mutahharah Hasyim¹, Riskawati¹, Laode Manarfah¹, Ahmad Yani¹

¹ Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

*Korespondensi: dirgahkasosanus@unm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim 7 Agustus 2026

Diterima 29 Agustus 2026

Diterbitkan 30 Agustus 2026

Kata Kunci Literasi karir, Tes minat karir, RIASEC, Madrasah aliyah, Pendidikan fisika

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini berhasil menguatkan literasi karir siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar melalui implementasi Tes Minat Karir RIASEC dan pengenalan Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Makassar. Kegiatan yang diikuti oleh 62 siswa kelas XII menghasilkan profil minat karir individual, rekapitulasi profil minat secara klasikal, serta basis data minat siswa yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar layanan bimbingan karir berbasis data. Hasil asesmen menunjukkan bahwa profil minat klasikal siswa berpusat pada dimensi Social (rerata 10,08), diikuti *Enterprising* (8,92), *Investigative* (7,89), *Artistic* (7,87), *Conventional* (7,21), dan *Realistic* (4,15). Dari 50 siswa yang memiliki minat dominan tunggal, dimensi *Social* dan *Investigative* masing-masing mendominasi sebesar 24,00%, diikuti *Enterprising* (20,00%), *Artistic* (16,00%), serta *Realistic* dan *Conventional* masing-masing 8,00%, sementara 12 siswa (19,35%) memiliki skor teratas yang seri. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa profil minat siswa cenderung terkonsentrasi pada sejumlah kombinasi minat tertentu, dengan dimensi *Social* muncul pada sebagian besar profil peserta. Evaluasi kegiatan menunjukkan tingkat kesesuaian sebesar 97,17% dan *Customer Satisfaction Index* (CSI) sebesar 87,17% yang termasuk kategori sangat puas. Selain membantu siswa mengenali potensi dan kecenderungan karirnya, kegiatan ini juga memperluas wawasan peserta mengenai alternatif studi lanjut melalui pengenalan Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNM. Dominasi minat *Social* dan *Investigative* menunjukkan bahwa Program Studi Pendidikan Fisika merupakan salah satu pilihan studi lanjut yang relevan dengan karakteristik minat siswa. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung pengambilan keputusan studi lanjut yang lebih tepat, memperkuat layanan bimbingan karir berbasis data, serta meningkatkan pengenalan dan minat siswa terhadap bidang sains, khususnya Pendidikan Fisika.

Acknowledge: Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar atas dukungan pendanaan PNPB, serta kepada Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar selaku mitra kegiatan.

Declaration of Conflicts of Interest: No potential conflict of interest was reported by the authors.



PENDAHULUAN

Fase akhir pendidikan menengah merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas vokasional peserta didik. Pada rentang usia 15–18 tahun, remaja berada dalam tahap eksplorasi karir, yaitu masa ketika mereka mulai menguji kesesuaian antara gambaran diri dan berbagai pilihan pendidikan maupun pekerjaan yang tersedia. Kegagalan menuntaskan fase eksplorasi ini berimplikasi panjang, karena keputusan studi lanjut yang diambil tanpa pemahaman diri yang memadai berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara minat dan bidang studi yang dijalani. Literasi karir dipahami sebagai kemampuan individu memahami karakteristik dirinya, mengenali peluang pendidikan dan pekerjaan, serta mengambil keputusan karir berdasarkan informasi yang memadai. Urgensi penguatan literasi karir menguat seiring perubahan dunia kerja. Laporan *World Economic Forum* (2023) mencatat bahwa 44% keterampilan inti pekerja diperkirakan berubah dalam lima tahun ke depan akibat disrupsi teknologi, sehingga kesiapan karir perlu dibangun sejak jenjang pendidikan menengah. Hirschi (2018) menegaskan bahwa digitalisasi dan otomatisasi pekerjaan menuntut layanan pengembangan karir bergerak dari praktik insidental menuju layanan yang terdokumentasi dan berkelanjutan agar mampu menopang pengambilan keputusan secara sistematis.

Selain membantu siswa menentukan pilihan karir yang sesuai, literasi karir juga berperan dalam memperkenalkan berbagai bidang keilmuan dan program studi yang memiliki prospek pengembangan di masa depan. Salah satu tantangan yang saat ini dihadapi dunia pendidikan adalah menurunnya minat peserta didik terhadap bidang sains dasar, khususnya fisika. Fisika sering dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan abstrak sehingga kurang diminati sebagai pilihan studi lanjut. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir ilmiah, pemecahan masalah, kreativitas, dan literasi sains yang kuat.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengenalan program studi berbasis sains kepada peserta didik sejak jenjang sekolah menengah. Salah satu program studi yang relevan untuk diperkenalkan adalah Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Makassar (UNM). Program studi ini tidak hanya menghasilkan tenaga pendidik profesional, tetapi juga mengembangkan kompetensi penelitian, pengembangan media dan teknologi pembelajaran, literasi digital, serta keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan pada era modern. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bertujuan memetakan minat karir siswa melalui Tes Minat Karir RIASEC, tetapi juga memperluas wawasan siswa mengenai peluang studi lanjut dan prospek karir pada bidang sains melalui pengenalan Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNM.

Salah satu kerangka yang paling luas digunakan dalam asesmen minat karir adalah teori Holland yang mengelompokkan kecenderungan minat individu ke dalam enam tipe, yaitu *Realistic*,

Investigative, Artistic, Social, Enterprising, dan Conventional (RIASEC). Teori ini berangkat dari premis bahwa individu akan mencapai kepuasan dan performa yang lebih baik ketika karakteristik kepribadiannya selaras dengan lingkungan pendidikan atau pekerjaan yang dipilihnya (Holland, 1997). Bukti empiris memperkuat premis tersebut. Allen dan Robbins (2010) menemukan bahwa kesesuaian antara minat dan program studi berpengaruh langsung terhadap ketepatan waktu penyelesaian studi mahasiswa, sedangkan Bai dan Liao (2019) menunjukkan keterkaitan antara kesesuaian minat dan kepuasan mahasiswa terhadap program studi yang dipilihnya.

Di Indonesia, kerangka RIASEC telah banyak dimanfaatkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Tasrif (2022) melaporkan bukti reliabilitas dan validitas instrumen RIASEC pada konteks pendidikan Indonesia, sementara Mudhar dkk. (2023) memetakan minat karir siswa sekolah menengah pertama berdasarkan teori Holland. Pemanfaatannya juga berkembang dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, antara lain pemberian tes bakat dan minat karir untuk membantu guru bimbingan dan konseling menganalisis kecenderungan siswa (Moesarofah dkk., 2023) serta pendampingan penelusuran minat dan bakat pada siswa sekolah menengah kejuruan (Maivalinda dkk., 2025). Di luar konteks persekolahan, Wistarini dan Syarifah (2023) menunjukkan bahwa hasil pemetaan RIASEC dapat dijadikan bukti pendukung dalam pengambilan keputusan penempatan dan pengembangan karier. Meskipun demikian, sebagian besar praktik tersebut berlangsung pada sekolah umum, sementara madrasah berbasis pesantren dengan pembatasan perangkat digital masih jarang tersentuh dan layanan bimbingan karirnya umumnya belum menjadi bagian dari tata kelola akademik yang terdokumentasi.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar merupakan madrasah putri berasrama yang menghadapi persoalan tersebut. Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan pimpinan madrasah dan guru bimbingan konseling, layanan karir yang berjalan masih berupa seminar motivasi dan konsultasi terbatas tanpa dukungan instrumen terstandar. Madrasah belum memiliki rekapitulasi profil minat siswa yang dapat dijadikan rujukan dalam merancang program pembinaan maupun mengarahkan pilihan studi lanjut santri. Kondisi ini diperberat oleh karakteristik lingkungan pesantren yang membatasi penggunaan telepon genggam serta keterbatasan jumlah perangkat pada laboratorium komputer, sehingga akses terhadap layanan asesmen karir daring yang kini banyak tersedia menjadi terkendala.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sebagian besar praktik asesmen karir yang dilaporkan selama ini berlangsung pada sekolah dengan dukungan infrastruktur digital yang memadai, sementara madrasah berbasis pesantren dengan pembatasan perangkat justru jarang tersentuh. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan pada beberapa tujuan, yaitu (1) melaksanakan pemetaan minat karir siswa menggunakan instrumen RIASEC sebagai langkah awal penguatan literasi karir, sekaligus menjaring respons peserta

terhadap pelaksanaannya, (2) mendeskripsikan profil minat siswa secara individual maupun klasikal beserta tingkat ketegasan profil tersebut, serta (3) menyusun rekomendasi bentuk layanan bimbingan karir berbasis hasil asesmen sebagai bahan pertimbangan bagi madrasah, dan (4) pengenalan program studi pendidikan fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yaitu seluruh tahapan dirancang dan dijalankan bersama pimpinan madrasah, guru bimbingan konseling, serta wali kelas. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas XII yang berada pada fase penentuan studi lanjut. Asesmen diikuti oleh 62 siswa yang datanya lengkap pada seluruh dimensi, sedangkan evaluasi respons peserta dijangkau dari 30 responden.

Pelaksanaan kegiatan ditempuh melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah koordinasi dan sosialisasi, yang mencakup penyepakatan jadwal, penentuan sasaran peserta, serta pemaparan mengenai pentingnya perencanaan karir sejak dini, pengenalan kerangka RIASEC, dan manfaat asesmen minat. Tahap kedua adalah pelatihan teknis pengisian instrumen, meliputi penjelasan struktur instrumen, cara merespons butir pernyataan, dan cara membaca hasil profil. Tahap ketiga adalah pelaksanaan asesmen minat karir RIASEC secara serentak. Tahap keempat adalah pendampingan pembacaan hasil bersama siswa dan guru, dan tahap kelima adalah evaluasi serta penyerahan rekapitulasi hasil kepada pihak madrasah sebagai dasar keberlanjutan program.

Asesmen semula direncanakan dilaksanakan secara daring melalui platform asesmen minat karir nasional. Namun, kebijakan pesantren yang membatasi penggunaan telepon genggam oleh santri serta keterbatasan jumlah perangkat pada laboratorium komputer membuat skema tersebut tidak dapat diterapkan untuk seluruh peserta secara bersamaan. Oleh karena itu, tim pengabdian bersama pihak madrasah menyesuaikan pelaksanaan menjadi asesmen berbasis lembar cetak (paper-based test) yang diselenggarakan di musala madrasah dengan kapasitas lebih memadai. Penyesuaian ini tidak mengubah konstruk instrumen maupun tujuan kegiatan, karena keberhasilan asesmen karir lebih ditentukan oleh kualitas instrumen, ketepatan pengadministrasian, dan interpretasi hasil daripada media penyajiannya (Holland, 1997; Hirschi, 2018).

Instrumen yang digunakan adalah tes minat karir berbasis teori Holland yang mengukur enam dimensi RIASEC. Skor tiap dimensi diperoleh dari jumlah butir pernyataan yang dipilih peserta sebagai pernyataan yang sesuai dengan dirinya, kemudian tiga dimensi dengan skor tertinggi disusun menjadi kode RIASEC tiga huruf yang merepresentasikan profil minat individual. Seluruh lembar jawaban ditranskripsi oleh tim ke dalam basis data digital berformat lembar sebar. Selain

pelaksanaan asesmen minat karir, kegiatan ini juga mencakup pengenalan Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Makassar sebagai salah satu alternatif studi lanjut bagi peserta. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai profil program studi, kurikulum, bidang kajian, prospek karir lulusan, peluang beasiswa, serta berbagai aktivitas akademik dan kemahasiswaan. Pengenalan program studi diberikan setelah peserta memperoleh hasil asesmen minat karir sehingga siswa dapat mengaitkan kecenderungan minat yang dimiliki dengan pilihan pendidikan tinggi yang sesuai, khususnya pada bidang sains dan pendidikan.

Analisis data profil minat dilakukan secara deskriptif kuantitatif, mencakup rerata dan simpangan baku skor tiap dimensi, distribusi minat dominan, kemunculan setiap dimensi dalam tiga minat teratas, keragaman kombinasi tiga dimensi teratas, serta tingkat diferensiasi profil yang dihitung dari selisih skor dimensi tertinggi dan terendah pada setiap peserta. Karena skor tiap dimensi berupa bilangan cacah dengan rentang terbatas, sebagian peserta memperoleh skor yang sama besar pada dua dimensi atau lebih. Skor seri semacam ini ditangani secara eksplisit: analisis minat dominan dibatasi pada peserta yang memiliki skor teratas tunggal, kemunculan dimensi dalam tiga minat teratas dilaporkan sebagai rentang antara batas bawah dan batas atas, dan kombinasi tiga dimensi teratas dilaporkan sebagai himpunan tanpa urutan hanya untuk peserta yang tiga teratasnya tegas. Pendekatan ini ditempuh agar simpulan tidak bergantung pada aturan pengurutan yang arbitrer. Adapun evaluasi program menggunakan kuesioner kepuasan mitra berisi lima butir pernyataan dengan dua skala penilaian, yaitu harapan/kepentingan dan kinerja/kepuasan, masing-masing menggunakan skala 1 sampai 5. Data kuesioner dianalisis dengan menghitung rerata tiap butir, tingkat kesesuaian (Tki) sebagai rasio antara skor kinerja dan skor harapan, serta Customer Satisfaction Index (CSI) yang diperoleh dari penjumlahan hasil kali faktor bobot kepentingan dengan skor kinerja tiap butir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pelaksanaan Kegiatan

Seluruh tahapan kegiatan terlaksana dengan penyesuaian media asesmen sebagaimana dijelaskan pada bagian metode. Sosialisasi literasi karir diikuti siswa kelas XII beserta guru pendamping dan menghasilkan pemahaman awal mengenai keterkaitan antara minat, pilihan program studi, dan peluang karir. Pelatihan pengisian instrumen berjalan lancar sehingga seluruh peserta mampu merespons butir pernyataan secara mandiri. Pelaksanaan asesmen menghasilkan 62 lembar jawaban lengkap yang kemudian ditranskripsi menjadi basis data digital dan diserahkan kepada pihak madrasah bersama dokumen rekapitulasi klasikal.

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



(a)



(b)

Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan: (a) sosialisasi literasi karir kepada siswa dan guru pendamping, dan (b) pengisian instrumen tes minat karir RIASEC oleh siswa

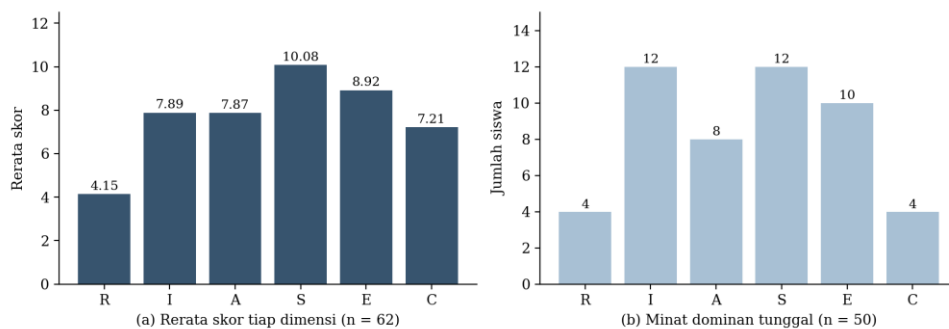
2. Profil Minat Klasikal

Statistik deskriptif skor enam dimensi RIASEC disajikan pada Tabel 1.

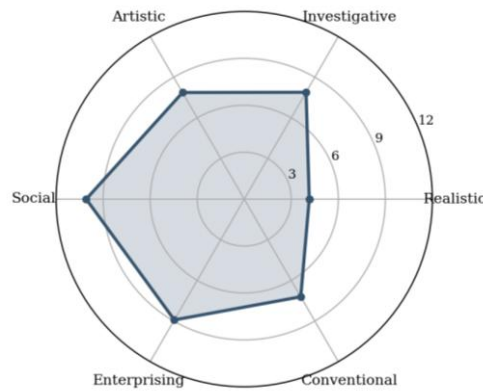
Tabel 1. Statistik deskriptif skor dimensi RIASEC (n = 62)

Kode	Dimensi	Rerata	Simpangan baku	Median	Rentang skor
R	<i>Realistic</i>	4,15	3,01	4,00	0–12
I	<i>Investigative</i>	7,89	5,02	6,50	0–20
A	<i>Artistic</i>	7,87	4,82	8,50	0–19
S	<i>Social</i>	10,08	4,44	10,00	0–20
E	<i>Enterprising</i>	8,92	4,28	9,00	0–18
C	<i>Conventional</i>	7,21	4,13	6,00	0–17

Urutan rerata skor dari yang tertinggi adalah *Social* (10,08), *Enterprising* (8,92), *Investigative* (7,89), *Artistic* (7,87), *Conventional* (7,21), dan *Realistic* (4,15), dengan selisih 5,93 poin antara dimensi tertinggi dan terendah. Simpangan baku terbesar terdapat pada dimensi *Investigative* (5,02) yang menandakan variasi antarsiswa paling lebar, sedangkan dimensi *Realistic* memiliki simpangan baku terkecil (3,01) dengan skor maksimum hanya 12 dari peserta yang pada dimensi lain mampu mencapai 20. Total skor peserta berkisar antara 9 dan 91 dengan rerata 46,11 dan simpangan baku 16,98.



Gambar 2. Rerata skor tiap dimensi RIASEC (a) dan sebaran minat dominan tunggal (b)



Gambar 3. Profil minat klasikal peserta asesmen berdasarkan rerata skor RIASEC

3. Minat Dominan dan Persoalan Skor Seri

Penetapan minat dominan tidak dapat dilakukan secara otomatis pada seluruh peserta. Pemeriksaan terhadap data menunjukkan bahwa 12 siswa (19,35%) memiliki dua sampai empat dimensi dengan skor teratas yang sama besar, sehingga penunjukan salah satu dimensi sebagai minat dominan pada kelompok ini bersifat arbitrer dan bergantung pada aturan pengurutan yang dipakai. Oleh karena itu, analisis minat dominan dibatasi pada 50 siswa (80,65%) yang memiliki skor teratas tunggal, sedangkan 12 siswa lainnya dilaporkan sebagai kelompok berprofil setara. Dengan cara yang sama, kemunculan dimensi dalam tiga minat teratas disajikan dalam bentuk rentang, yaitu batas bawah berupa jumlah siswa yang skornya secara tegas melampaui skor peringkat keempat, dan batas atas berupa jumlah siswa yang skornya sekurang-kurangnya menyamai skor peringkat ketiga. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Minat dominan tunggal dan rentang kemunculan dimensi dalam tiga minat teratas

Kode	Dimensi	Dominan tunggal (n = 50)	Persentase (%)	Tiga teratas tegas (n = 62)	Tiga teratas maks. (n = 62)
I	<i>Investigative</i>	12	24,00	27 (43,5%)	35 (56,5%)
S	<i>Social</i>	12	24,00	49 (79,0%)	53 (85,5%)
E	<i>Enterprising</i>	10	20,00	39 (62,9%)	44 (71,0%)
A	<i>Artistic</i>	8	16,00	29 (46,8%)	35 (56,5%)
R	<i>Realistic</i>	4	8,00	6 (9,7%)	9 (14,5%)
C	<i>Conventional</i>	4	8,00	19 (30,6%)	25 (40,3%)
Total		50	100,00	—	—

Pada 50 siswa dengan minat dominan tunggal, tipe *Investigative* dan *Social* masing-masing berjumlah 12 siswa (24,00%), disusul *Enterprising* 10 siswa (20,00%), *Artistic* 8 siswa (16,00%), serta *Realistic* dan *Conventional* masing-masing 4 siswa (8,00%). Empat tipe teratas mencakup 84,00% peserta pada kelompok ini.

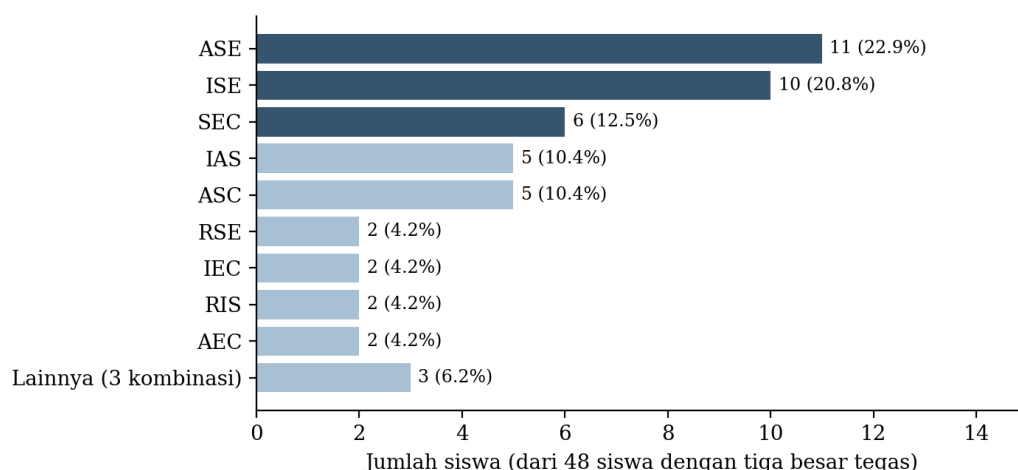
Rentang kemunculan dalam tiga minat teratas memperlihatkan pola yang lebih tegas. Dimensi *Social* secara pasti berada pada tiga teratas pada 49 siswa (79,0%) dan paling banyak pada 53 siswa (85,5%); *Enterprising* pada 39 sampai 44 siswa (62,9%–71,0%). Sebaliknya, dimensi *Realistic* hanya muncul pada 6 sampai 9 siswa (9,7%–14,5%). Kesenjangan antara *Social* dan *Realistic* tetap besar pada kedua batas, sehingga kesimpulan mengenai pola ini tidak berubah oleh cara penanganan skor seri.

4. Keragaman Kombinasi Tiga Dimensi Teratas

Sebanyak 48 siswa (77,42%) memiliki tiga dimensi teratas yang tegas, sedangkan 14 siswa (22,58%) memiliki skor seri pada batas peringkat ketiga dan keempat sehingga kombinasi tiga dimensinya tidak tunggal. Pada 48 siswa tersebut teridentifikasi hanya 12 kombinasi dimensi yang berbeda, sebagaimana disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 4. Kombinasi dilaporkan sebagai himpunan tiga dimensi tanpa memperhatikan urutan, karena selisih skor antardimensi teratas pada sebagian besar peserta terlalu kecil untuk menopang pengurutan yang bermakna.

Tabel 3. Kombinasi tiga dimensi teratas pada siswa dengan profil tegas (n = 48)

Kombinasi	Jumlah siswa	Persentase (%)	Keterangan
ASE	11	22,92	<i>Artistic – Social – Enterprising</i>
ISE	10	20,83	<i>Investigative – Social – Enterprising</i>
SEC	6	12,50	<i>Social – Enterprising – Conventional</i>
IAS	5	10,42	<i>Investigative – Artistic – Social</i>
ASC	5	10,42	<i>Artistic – Social – Conventional</i>
RSE, IEC, RIS, AEC	2 (masing-masing)	4,17	Empat kombinasi dengan frekuensi dua siswa
ISC, IAE, IAC	1 (masing-masing)	2,08	Tiga kombinasi dengan frekuensi satu siswa



Gambar 4. Frekuensi kombinasi tiga dimensi teratas pada siswa dengan profil tegas

Tiga kombinasi terbanyak, yaitu ASE (11 siswa), ISE (10 siswa), dan SEC (6 siswa), secara akumulatif mencakup 27 siswa atau 56,25% peserta berprofil tegas. Dimensi Social hadir pada 42 dari 48 profil dan termuat dalam 8 dari 12 kombinasi yang teridentifikasi, sedangkan dimensi *Realistic* hanya hadir pada 4 profil. Dengan demikian, meskipun secara sekilas tampak beragam, profil minat peserta sesungguhnya terkonsentrasi pada sedikit pola.

5. Ketegasan Profil Individual

Tingkat diferensiasi profil, yaitu selisih skor dimensi tertinggi dan terendah pada tiap peserta, memiliki rerata 10,00 dengan rentang 4 hingga 16, dan 4 siswa memiliki selisih lima poin atau kurang. Ukuran yang lebih tajam adalah selisih antara skor tertinggi dan skor kedua: sebanyak 31 siswa (50,00%) memiliki selisih satu poin atau kurang, dan 12 di antaranya memiliki selisih nol. Selain itu, 5 siswa memperoleh total skor di bawah 25 dengan skor terendah 9, yang menandakan peserta hanya memilih sedikit butir pernyataan yang dinilai sesuai dengan dirinya. Ketiga kelompok ini merupakan sasaran prioritas layanan konseling individual.

Rekomendasi rumpun bidang studi yang disusun sebagai bahan diskusi perencanaan studi lanjut disajikan pada Tabel 4. Rekomendasi bersifat indikatif dan perlu dipadukan dengan capaian akademik serta preferensi pribadi siswa.

Tabel 4. Rekomendasi rumpun bidang studi berdasarkan dimensi minat

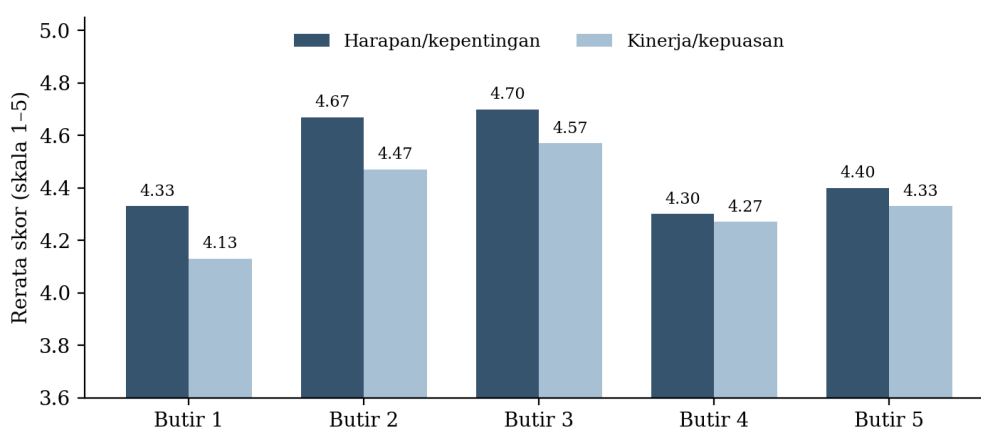
Kode	Dimensi	Rumpun bidang studi yang relevan
S	<i>Social</i>	Kependidikan dan keguruan, bimbingan dan konseling, psikologi, keperawatan, kebidanan, pendidikan agama Islam, kesejahteraan sosial
I	<i>Investigative</i>	Pendidikan dan sains murni, kedokteran, farmasi, kesehatan masyarakat, statistika, ilmu komputer
E	<i>Enterprising</i>	Manajemen, bisnis digital, kewirausahaan, ilmu hukum, hubungan internasional, ekonomi dan perbankan syariah
A	<i>Artistic</i>	Sastra dan bahasa, desain komunikasi visual, arsitektur, ilmu komunikasi, jurnalistik, pendidikan seni
C	<i>Conventional</i>	Akuntansi, administrasi bisnis, sistem informasi, perbankan syariah, manajemen informasi kesehatan
R	<i>Realistic</i>	Teknik mesin, teknik sipil, teknik elektro, agroteknologi, teknologi pangan, teknologi laboratorium medik

6. Respons dan Kepuasan Peserta

Evaluasi pelaksanaan program dijamin melalui kuesioner harapan-kinerja yang diisi 30 responden, seluruhnya merupakan bagian dari 62 peserta asesmen atau setara 48,39% peserta. Rerata skor tiap butir beserta tingkat kesesuaian dan selisih antara kinerja dan harapan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata harapan, kinerja, dan tingkat kesesuaian tiap butir evaluasi (n = 30)

No	Butir pernyataan	Harapan	Kinerja	Tki (%)	Selisih
1	Kegiatan mampu memberdayakan peserta sehingga sanggup berkarya secara mandiri	4,33	4,13	95,38	-0,20
2	Program dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta	4,67	4,47	95,71	-0,20
3	Program memberikan bekal kemampuan berpikir atau keterampilan lainnya	4,70	4,57	97,16	-0,13
4	Program mampu meningkatkan daya nalar peserta	4,30	4,27	99,22	-0,03
5	Peserta memperoleh manfaat dalam penyelesaian masalahnya	4,40	4,33	98,48	-0,07
Rerata		4,48	4,35	97,17	-0,13

**Gambar 5. Perbandingan rerata skor harapan dan kinerja tiap butir evaluasi**

Seluruh butir memperoleh tingkat kesesuaian di atas 95% dengan rerata 97,17%. Selisih antara kinerja dan harapan pada seluruh butir bernilai negatif namun sangat kecil, berkisar antara -0,03 hingga -0,20 poin. Butir dengan harapan tertinggi sekaligus kinerja tertinggi adalah pemberian bekal kemampuan berpikir atau keterampilan (4,70 dan 4,57), sedangkan selisih terbesar terdapat pada butir pemberdayaan kemandirian dan kesesuaian dengan kebutuhan, masing-masing -0,20 poin.

Perhitungan *Customer Satisfaction Index* menghasilkan nilai 87,17% yang berada pada kategori sangat puas. Capaian skor kinerja secara agregat mencapai 87,07% dari skor maksimum, sementara skor harapan mencapai 89,60%. Sebanyak 23 dari 30 responden (76,67%) memiliki rerata skor kepuasan minimal 4,00, dengan rerata kepuasan responden 4,35 dan simpangan baku 0,47. Pada tataran butir, proporsi responden yang menyatakan puas atau sangat puas berkisar antara 83,3% hingga 93,3%.

B. Pembahasan

Temuan yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah terkonsentrasinya profil minat santri pada poros *Social-Enterprising-Investigative*. Dimensi *Social* secara pasti berada pada tiga teratas

sekurang-kurangnya 79,0% peserta, hadir pada 42 dari 48 profil tegas, dan termuat dalam dua pertiga kombinasi yang teridentifikasi. Pola ini konsisten dengan proposisi Holland (1997) bahwa tipe vokasional individu terbentuk melalui interaksi berulang dengan lingkungan tempatnya berkembang. Lingkungan pesantren putri berasrama menyediakan paparan intens terhadap aktivitas bercorak sosial, yaitu pengajaran sebaya, dakwah, pembinaan adik kelas, serta kepengurusan organisasi santri yang menuntut kemampuan memimpin dan memengaruhi. Oleh karena itu, dominasi *Social* tidak dapat dibaca semata sebagai karakteristik bawaan, melainkan juga sebagai cerminan struktur pengalaman keseharian santri.

Pembacaan serupa berlaku pada temuan sebaliknya, yaitu rendahnya dimensi *Realistic* yang hanya hadir pada 4 dari 48 profil tegas dengan rerata skor 4,15 dan skor maksimum 12. Butir-butir dimensi *Realistic* umumnya menuntut pengenalan terhadap aktivitas praktis-teknis seperti kerja bengkel, perakitan perangkat, praktik laboratorium terapan, atau rekayasa sederhana, yang secara struktural jarang tersedia pada madrasah berasrama. Oleh karena itu, skor rendah pada dimensi ini lebih tepat dibaca sebagai indikator keterbatasan paparan pengalaman daripada indikator ketiadaan potensi. Temuan ini memberi masukan konkret bagi madrasah untuk memperluas pengalaman belajar berbasis praktik agar santri memiliki dasar pengalaman yang memadai sebelum menilai ketertarikannya sendiri terhadap bidang teknik dan teknologi.

Temuan kedua bersifat metodologis dan berimplikasi langsung pada cara hasil asesmen digunakan. Sebanyak 19,35% peserta memiliki skor teratas yang seri dan 22,58% memiliki skor seri pada batas tiga teratas, sementara separuh peserta memiliki selisih satu poin atau kurang antara minat dominan dan minat kedua. Konsekuensinya, penetapan satu tipe sebagai label minat pada kelompok tersebut ditentukan oleh aturan pengurutan, bukan oleh perbedaan skor yang nyata. Apabila kode tiga huruf diperlakukan sebagai identitas yang berurutan dan seluruh skor seri dipaksakan menjadi satu urutan tertentu, keragaman profil akan tampak jauh lebih tinggi daripada keadaan sebenarnya. Pada data ini, perlakuan demikian menghasilkan kesan puluhan pola berbeda, padahal setelah skor seri dikendalikan dan urutan diabaikan hanya tersisa 12 kombinasi dengan tiga kombinasi teratas yang mencakup lebih dari separuh peserta. Persoalan ini bukan hal baru dalam literatur: Bai dan Liao (2019) menyatakan secara eksplisit bahwa penanganan skor yang sama besar dalam penyusunan kode tiga huruf RIASEC merupakan keputusan metodologis yang harus dinyatakan terbuka, bukan diserahkan pada urutan baku yang kebetulan dipakai.

Temuan ketiga merupakan implikasi praktis dari dua temuan sebelumnya. Karena profil peserta terkonsentrasi, layanan bimbingan karir madrasah tidak perlu dipecah menjadi banyak jalur pendampingan. Berdasarkan sebaran kombinasi yang diperoleh, tiga klaster sudah memadai untuk menampung sebagian besar peserta, yaitu klaster sosial-kependidikan dan keagamaan, klaster sains dan riset, serta klaster kepemimpinan, kewirausahaan, dan komunikasi. Klaster

keempat berupa pendampingan individual disediakan bagi kelompok berprofil setara dan kelompok dengan total skor sangat rendah. Model ini lebih ringan dijalankan oleh guru bimbingan konseling madrasah dibandingkan pendampingan per kode individual, sekaligus lebih tepat sasaran dibandingkan seminar klasikal tunggal yang selama ini berjalan. Pergeseran dari layanan insidental menuju layanan berbasis data semacam ini sejalan dengan arah yang dikemukakan Hirschi (2018).

Temuan keempat berkenaan dengan penerimaan program oleh peserta. Tingkat kesesuaian 97,17% dan CSI 87,17% menunjukkan bahwa kegiatan dinilai memenuhi harapan peserta dengan selisih yang sangat kecil pada seluruh butir. Butir dengan harapan tertinggi, yaitu pemberian bekal kemampuan berpikir atau keterampilan, sekaligus merupakan butir dengan kinerja tertinggi, yang mengindikasikan bahwa peserta memaknai kegiatan sebagai proses belajar mengenali diri, bukan sekadar pengisian instrumen. Sebaliknya, dua butir dengan selisih terbesar, yaitu pemberdayaan kemandirian dan kesesuaian dengan kebutuhan, menyiratkan bahwa peserta masih mengharapkan tindak lanjut yang lebih personal setelah hasil asesmen diterima. Masukan ini memperkuat rekomendasi mengenai pentingnya pendampingan lanjutan berbasis kluster minat.

Temuan kelima adalah pelajaran mengenai adaptasi media asesmen. Penyesuaian dari asesmen daring menjadi asesmen berbasis lembar cetak, yang ditempuh karena kebijakan pembatasan telepon genggam dan keterbatasan perangkat laboratorium, tidak menghambat pencapaian tujuan kegiatan. Seluruh peserta dapat mengikuti asesmen secara serentak dalam satu sesi, dan data yang terkumpul lengkap pada seluruh dimensi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur digital tidak seharusnya menjadi alasan menunda layanan asesmen karir pada madrasah berbasis pesantren. Konsekuensi yang perlu diantisipasi adalah bertambahnya beban kerja pada tahap transkripsi dan verifikasi data, yang menuntut ketelitian agar akurasi hasil terjaga.

Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan Tes Minat Karir RIASEC, peserta diberikan informasi mengenai berbagai alternatif studi lanjut yang sesuai dengan kecenderungan minat yang dimiliki. Salah satu program studi yang diperkenalkan dalam kegiatan ini adalah Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Makassar (UNM). Kegiatan pengenalan program studi dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai profil program studi, bidang kajian, kurikulum, aktivitas akademik dan kemahasiswaan, serta prospek karir lulusan.

Pengenalan Program Studi Pendidikan Fisika dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan wawasan siswa mengenai peluang studi lanjut pada bidang sains yang selama ini relatif kurang diminati dibandingkan bidang ilmu lainnya. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh informasi bahwa lulusan Pendidikan Fisika tidak hanya berpeluang menjadi pendidik profesional, tetapi juga dapat berkarir sebagai pengembang media pembelajaran, peneliti pendidikan, pengelola

laboratorium, instruktur pelatihan, pengembang teknologi pendidikan, serta berbagai profesi lain yang membutuhkan kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah.

Hasil pemetaan minat karir menunjukkan bahwa dimensi *Social* dan *Investigative* merupakan dua kecenderungan minat yang dominan pada peserta. Karakteristik dimensi *Social* yang berorientasi pada aktivitas membantu, membimbing, dan mengajar memiliki keterkaitan yang kuat dengan kompetensi pedagogis yang dikembangkan dalam Program Studi Pendidikan Fisika. Sementara itu, dimensi *Investigative* yang menekankan kemampuan berpikir ilmiah, penelitian, analisis, dan pemecahan masalah sejalan dengan karakteristik keilmuan fisika sebagai bagian dari sains.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNM merupakan salah satu alternatif studi lanjut yang relevan dengan profil minat sebagian besar peserta. Melalui kegiatan pengenalan program studi, siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peluang pendidikan tinggi pada bidang sains serta prospek karir yang dapat dikembangkan di masa depan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap bidang sains dan pendidikan serta mendukung pengambilan keputusan studi lanjut yang lebih sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki.

Secara keseluruhan, kegiatan ini mengubah tata kelola layanan karir mitra dari layanan insidental tanpa dokumentasi menjadi layanan yang bertumpu pada basis data profil minat yang terdokumentasi dan dapat diperbarui, sejalan dengan praktik pendampingan penelusuran minat dan bakat yang dilaporkan pada konteks sekolah menengah di Indonesia (Moesarofah dkk., 2023; Maivalinda dkk., 2025). Integrasi antara pemetaan minat karir melalui Tes Minat Karir RIASEC dan pengenalan Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNM memberikan manfaat ganda bagi peserta. Selain memperoleh gambaran objektif mengenai kecenderungan minat karir, siswa juga mendapatkan informasi mengenai alternatif studi lanjut yang sesuai dengan karakteristik minatnya. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan karir yang lebih terarah sekaligus meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bidang sains dan pendidikan. Beberapa keterbatasan perlu dikemukakan. Asesmen mengukur kecenderungan preferensi, bukan kemampuan aktual, sehingga hasilnya perlu dipadukan dengan data prestasi akademik. Asesmen juga dilaksanakan satu kali sehingga belum tersedia data pembandingan untuk menilai kestabilan minat. Selain itu, evaluasi kepuasan hanya menjangkau 48,39% peserta sehingga angka kepuasan yang diperoleh merepresentasikan responden yang mengisi, bukan seluruh peserta.

KESIMPULAN

Sejalan dengan tujuan kegiatan, kesimpulan yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan minat karir menggunakan instrumen RIASEC terlaksana dan diikuti 62 siswa kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar. Penyesuaian

media asesmen dari daring menjadi lembar cetak, yang ditempuh karena kebijakan pembatasan telepon genggam dan keterbatasan perangkat laboratorium, tidak mengurangi kelengkapan data. Evaluasi terhadap 30 responden atau 48,39% peserta memperoleh tingkat kesesuaian 97,17% dan *Customer Satisfaction Index* 87,17% yang tergolong sangat puas, dengan proporsi responden yang menyatakan puas atau sangat puas berkisar 83,3% hingga 93,3% pada tiap butir.

2. Profil minat klasikal peserta berpusat pada dimensi *Social* dengan rerata 10,08, diikuti *Enterprising* (8,92), *Investigative* (7,89), *Artistic* (7,87), *Conventional* (7,21), dan *Realistic* (4,15). Pada 50 siswa yang memiliki minat dominan tunggal, sebaran tipe adalah *Investigative* dan *Social* masing-masing 24,00%, *Enterprising* 20,00%, *Artistic* 16,00%, serta *Realistic* dan *Conventional* masing-masing 8,00%. Dimensi *Social* secara pasti berada pada tiga minat teratas 79,0% peserta dan paling banyak 85,5% peserta, sedangkan *Realistic* hanya 9,7% sampai 14,5% peserta sehingga bidang teknik dan teknologi terapan merupakan area yang paling perlu diperluas paparannya di lingkungan madrasah.
3. Profil minat peserta terkonsentrasi, bukan terpecah. Dari 48 siswa dengan tiga minat teratas yang tegas hanya teridentifikasi 12 kombinasi dimensi, dengan tiga kombinasi terbanyak mencakup 56,25% siswa. Namun, ketegasan profil pada tataran individu terbatas: 12 siswa (19,35%) memiliki skor teratas seri sehingga minat dominannya tidak dapat ditetapkan secara tunggal, separuh peserta (50,00%) memiliki selisih skor minat dominan dan minat kedua sebesar satu poin atau kurang, dan lima peserta memperoleh total skor di bawah 25.
4. Berdasarkan sebaran tersebut, layanan bimbingan karir madrasah direkomendasikan dirancang dalam tiga klaster minat, yaitu klaster sosial-kependidikan dan keagamaan, klaster sains dan riset, serta klaster kepemimpinan, kewirausahaan, dan komunikasi, ditambah satu jalur konseling individual bagi siswa berprofil setara dan bertotal skor sangat rendah. Rekapitulasi hasil asesmen beserta profil minat individual telah diserahkan kepada pihak madrasah sebagai bahan pertimbangan penyusunan layanan tersebut.
5. Kegiatan pengabdian juga telah berhasil mengintegrasikan pemetaan minat karir dengan pengenalan Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Makassar sebagai salah satu alternatif studi lanjut yang relevan dengan karakteristik minat peserta, khususnya pada dimensi *Social* dan *Investigative*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J., & Robbins, S. (2010). Effects of interest-major congruence, motivation, and academic performance on timely degree attainment. *Journal of Counseling Psychology*, 57(1), 23–35. <https://doi.org/10.1037/a0017267>

- Bai, L., & Liao, H.-Y. (2019). The relation between interest congruence and college major satisfaction: Evidence from the basic interest measures. *Journal of Career Assessment*, 27(4), 628–644. <https://doi.org/10.1177/1069072718793966>
- Hirschi, A. (2018). The fourth industrial revolution: Issues and implications for career research and practice. *The Career Development Quarterly*, 66(3), 192–204. <https://doi.org/10.1002/cdq.12142>
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Psychological Assessment Resources.
- Maivalinda, M., Sulistianingsih, H., Rc, R. S., Mariyanti, E., Abdilla, M., & Eriend, D. (2025). Pendampingan penelusuran minat, bakat, hobi dan passion siswa di SMKN 1 Sijunjung. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 135–142. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v3i2.363>
- Moesarofah, M., Mufidah, E. F., Mudhar, M., & Muwakhidah, M. (2023). Pemberian tes bakat dan minat karier (Analisis teori Holland). *SWARNA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(6), 681–685. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i6.635>
- Mudhar, M., Hasiana, I., Mufidah, E. F., & Badiah, L. I. (2023). Analisis minat karier berdasarkan teori karier Holland siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Gresik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 18–29. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.10218>
- Tasrif, E. (2022). RIASEC Holland reliability and validity on personality of informatics engineering education students in higher education. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.29210/020221602>
- Wistarini, N. N. I. P., & Syarifah, D. (2023). Holland's RIASEC model: Asesmen pengembangan karier dan kerja pada pegawai PT Y. Bisma: *Jurnal Manajemen*, 9(3), 300–309. <https://doi.org/10.23887/bjm.v9i3.61603>
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2023/>